

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Belajar

Sardirman (1994:45) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas belajar, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar. Sedangkan Djamarah (2006:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

Proses pembelajaran yang efektif, sangat diperlukan adanya aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamaliek (2004:171), yang mengatakan: “Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”

Saat belajar, proses yang paling penting terletak pada keaktifan siswa untuk menggunakan potensi diri. Hal ini dipertegas oleh Slameto (2003: 36), yang mengatakan: “Pembelajaran akan efektif jika dengan aktivitas siswa sendiri karena kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan dalam bentuk berbeda seperti siswa akan bertanya, mengajukan pendapat dan menimbulkan diskusi dengan guru”.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau mencatat tetapi perlu adanya aktivitas-aktivitas positif lain yang dilakukan siswa. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2004:101), mengklasifikasikan aktivitas siswa sebagai berikut:

1. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
3. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music dan pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan gambar grafik.
6. *Motor activities* (Kegiatan metrik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan beternak.
7. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

2.2 Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3), mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Djamarah (2006: 67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

2.3 Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa inggris “*inquiry*”, yang secara harafiah berarti penyelidikan. Piaget, dalam (Yana Heryana, 2010) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan

penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik.

Model pembelajaran inkuiri dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut (Sanjaya, 2007:201-205) dalam Yana Heryana (2010):

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data.
5. Menguji hipotesis.
6. Merumuskan kesimpulan

Dalam inkuiri diperlukan kemampuan bertanya, memilih alat atau metode, dan mencapai hasil yang diharapkan sebagai komponennya. Trowbridge at al. (1981) dalam Agus Suyatna (2011:44) mengemukakan eratnya hubungan inkuiri dengan bertanya, yang dapat disajikan dengan demonstrasi, eksperimen, dan diskusi.

Ditinjau dari tingkat kompleksitasnya pembelajaran dengan inkuiri dibedakan menjadi tiga tingkatan (Trowbridge dan Bybee, 1990) dalam Agus Suyatna (2011:45). Tingkatan pertama adalah pembelajaran penemuan (*discovery*). Tingkatan kedua adalah pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Tingkatan paling kompleks adalah inkuiri terbuka atau bebas (*open inquiry*).

Metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. dapat membentuk dan mengembangkan “*sel concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka.
4. memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik
5. situasi proses belajar menjadi lebih merangsang
6. dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu
7. memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri.
8. siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional.
9. dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain mempunyai kelebihan metode inkuiri juga memiliki kelemahan atau kekurangan yaitu:

1. metode inkuiri terlalu menekankan pada proses/aspek intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan dominan afektif atau aspek emosional dari proses belajar mengajar.
2. metode ini tidak efektif bagi kelas bersiswa banyak karena setiap siswa mungkin membutuhkan waktu banyak dari guru untuk menuntunnya.
3. harapan akan hasil penyelidikan mungkin tidak terpenuhi atau mengecewakan terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional.
4. sarana untuk mengetes penyelidikan belum cukup tersedia.

Jadi, metode inkuiri ini bertujuan untuk menolong siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan serta mengajak siswa untuk aktif dalam memecahkan satu masalah. Penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA besar manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat objektif, jujur, dan terbuka, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individunya. Dengan pelaksanaan metode inkuiri diharapkan bagi siswa termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal. (Uaksena, 2010)

2.4 Standar Kompetensi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA untuk siswa SD/MI Kelas V Semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tentang Benda dan Sifatnya

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Benda dan Sifatnya 4. Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya, misalnya benang, kain, dan kertas 4.2 Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran pernah dilakukan oleh Yana Heryana pada tahun 2010. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SDN Padamulya Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase penguasaan materi IPA tentang perubahan sifat benda meningkat dari siklus ke siklus. Dari 28 orang siswa, ada 17 orang siswa (60,7%) yang lulus KKM pada siklus I, meningkat pada siklus II menjadi 23 orang (82,2%) yang lulus KKM.

Penelitian Yana Heryana tersebut di atas dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan bagi penulis untuk menerapkan metode inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA tentang sifat bahan dan struktur penyusunnya bagi siswa kelas V SDN 1 Wiyono Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.

2.6 Kerangka Pikir

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri hasil penemuannya. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA tentang sifat

bahan dan struktur penyusunnya kelas V SDN 1 Wiyono, pembelajaran IPA harus dimodifikasi agar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahaminya. Pembelajaran IPA juga harus mampu memberdayakan siswa agar dapat berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, sehingga mampu membangun pengetahuan yang memadai untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki jati diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Berdasarkan pemikiran itulah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang sifat bahan dan struktur penyusunnya. Dengan keyakinan bahwa permasalahan yang dialami siswa pada pembelajaran IPA tentang sifat bahan dan struktur penyusunnya dapat teratasi oleh penerapan model pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, peneliti menuangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA tentang sifat bahan dan struktur penyusunnya pada siswa kelas V SDN 1 Wiyono Pesawaran.